

NILAI-NILAI BUDAYA MELAYU DALAM SEKUEL NOVEL “PADANG BULAN” DAN “CINTA DI DALAM GELAS” KARYA ANDREA HIRATA

Dewi Herlina Sugiarti¹

Universitas Singaperbangsa Karawang

dewi.herlina1701@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian yang diangkat adalah analisis nilai-nilai budaya Melayu dalam sekuel novel “Padang Bulan” dan “Cinta di Dalam Gelas” karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan metode analisis isi yakni dengan mendeskripsikan data pada teks novel secara tepat. Dalam hal ini data akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori kelompok data tertentu. Data yang telah diklasifikasikan akan dideskripsikan dan diberi penjelasan sesuai dengan konteks yang sesuai dengan data. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai teori, ekonomi, agama, seni, politik dan solidaritas, dalam novel padang bulan dan cinta di dalam gelas.

Kata kunci: Nilai-nilai, Budaya melayu.

PENDAHULUAN

Nilai budaya yang muncul dalam novel Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas karya Andera Hirata tersebut disusun atas struktur dan nilai. Struktur yang muncul dalam novel pertama adalah unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan nilai teori, ekonomi, agama, seni, politik, dan solidaritas. Menurut Koentjoroningrat bahwa wujud kebudayaan ada tiga macam: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa

- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Latar dalam sebuah novel pada dasarnya terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Pada perkembangannya dapat pula dengan menambahkan latar budaya dan latar belakang kepribadian karakter.

Menurut pandangan Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang menggunakan struktur nilai-nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Menurut STA yang dinamakan kebudayaan adalah penjelmaan dari nilai-nilai. Bagian penting adalah membuat klasifikasi nilai yang universal yang ada dalam masyarakat manusia. Dia merasa klasifikasi nilai yang digunakan E. Spranger adalah yang terbaik untuk dipakai dalam melihat kebudayaan umat manusia. Spranger mengemukakan ada 6 nilai pokok dalam setiap kebudayaan, yaitu:

1. Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu.
2. Nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan.
3. Nilai agama yang berbentuk das Heilige atau kekudusan.
4. Nilai seni yang menjelmaan expressiveness atau keekspresian.
5. Nilai kuasa atau politik.
6. Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain.

Keenam nilai ini masing-masing mempunyai logika, tujuan, norma-norma, maupun kenyataan masing-masing.

Menurut STA nilai-nilai yang dominan yang berfungsi menyusun organisasi masyarakat adalah nilai kuasa dan nilai solidaritas.

Teori yang diungkapkan oleh E. Spranger, STA, dan Koentjaraningrat mengenai nilai-nilai universal yang terdapat dalam budaya sejalan dapat dijadikan rujukan yang kuat.

Dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Nilai budaya sebagai salah satu wujud kebudayaan terus mengalami pergeseran. Nilai budaya merupakan pengaruh tindakan manusia dalam menjalani aktivitas hidupnya. Pergeseran nilai pada kenyataannya akan memengaruhi kebiasaan dan

tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Pergeseran nilai budaya dapat dilihat dari beberapa fenomena yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja menyebabkan dunia terasa mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan sampai ke ceruk-ceruk perkampungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pada Novel “Padang Bulan” Karya Andrea Hirata

1. Nilai Teori

Kedua novel Andrea Hirata ini memperlihatkan kecenderungan tokoh perempuan yang kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupannya. Tokoh perempuan yang menginspirasi dan patut dijadikan contoh bahwa ada banyak hal yang bisa manusia lakukan bagaimanapun sulitnya ujian kehidupan.

Seperti pada subfokus penelitian ini bahwa struktur nilai pada novel “Padang Bulan” Karya Andrea Hirata ini ditemukan beberapa struktur nilai. Adapun struktur nilai teori yang ada dalam novel padang bulan ini adalah.

Iya, catur adalah gabungan antara seni, psikologi, pengalaman, bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan adakalanya, keberuntungan. (Hlm. 186)

Seperti yang diungkapkan E. Spranger bahwa ada enam nilai pokok dalam setiap kebudayaan. Berkaitan dengan permainan catur merupakan gabungan antara seni, psikologi, pengalaman, bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan adakalanya, keberuntungan. Hal ini merupakan nilai teori yang menyatakan “identitas sesuatu.” Identitas disini merupakan identitas permainan catur yang didalamnya terdapat banyak kandungan ilmu dan strategi. Bahwa untuk memahami sebuah permainan catur diperlukan kesiapan.

bakat, sains, taktik, kecerdasan, dan adakalanya, keberuntungan. Hal ini merupakan nilai teori yang menyatakan “identitas sesuatu.” Identitas disini merupakan identitas permainan catur yang didalamnya terdapat banyak kandungan ilmu dan strategi. Bahwa untuk memahami sebuah permainan catur diperlukan kesiapan mental, pengalaman, bakat sains, taktik, kecerdasan, dan sesekali keberuntungan. Begitu pula dalam kehidupan hal-hal tersebutlah yang diutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Karena, tak ada pecatur yang sempurna. Seorang pemenang adalah yang bisa menyasati kelemahannya dan punya pengetahuan yang baik tentang permainan lawan. (Hlm. 187)

Kutipan diatas masih merupakan nilai teori bahwa dalam menghadapi permainan catur memiliki strategi untuk menyasati kelamahan yang kita miliki dan kita harus memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami permainan lawan. Seperti hal nya kehidupan kita harus menyadari apa kelemahan dan kelebihan kita, dan bagaimana situasi dan kondisi tempat kita berada, baik lingkungan, pekerjaan, dan tantangan masa depan. Ibarat peramainan catur seperti itulah kita menghadapi kehidupan. Nilai teori diatas terkait dengan aspek pengalaman spiritual dan pembangunan mental setiap manusia.

2. Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi yang ada dalam novel padang bulan karya Andre Hirata adalah.

Semua hal, dalam keluarga mereka yang sederhana, amat gampang diduga. Penghasilan beberapa ribu rupiah mendulang timah, cukup untuk membeli beras beberapa kilogram, untuk menyambung hidup beberapa hari. (Hlm. 3)

Nilai ekonomi merupakan nilai yang berkaitan utilitas/ kegunaan. Dari kutipan diatas kita dapat melihat nilai ekonomi selalu berkaitan dengan utilitas/

kegunaan benda/ barang yang dianggap memiliki nilai ekonomis. Tokoh Enong berjuang untuk mendapatkan penghidupan bagi keluarganya. Dan ada banyak nilai ekonomi dari kedua novel Andrea Hirata ini. Nilai ekonomi yang dilematis dalam beberapa keadaan.

Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang juga lelaki. (Hlm. 71)

Seperti kutipan diatas, mengandung nilai ekonomi atau nilai kegunaan bahwa mendulang timah adalah upaya mencari penghidupan yang halal. Namun apabila mendulang timah dilakukan oleh perempuan hal ini menjadi hal yang niscaya. Namun Enong berhasil melalui salah satu fase tersulitnya yaitu menjadi pendulang timah pertama di daerahnya.

3. Nilai Agama

Nilai agama berkaitan dengan bentuk das Heilige atau kekudusan. Orang Melayu terkenal dengan orang-orang agamis dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai keagamaan. Berikut beberapa contoh kutipan nilai-nilai agama.

Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, ni, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah Kakak Patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. (Hlm. 262)

Nilai agama yang terdapat dalam novel *padang bulan* merupakan nilai-nilai yang menunjukkan ketabahan menjalani kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh didalam novel. Seperti jangan berputus asa, jangan patah harapan, dan hidup harus dijalani dengan tabah. Begitulah seharusnya manusia menghadapi kehidupan, seperti yang dilakukan tokoh utama.

Begitulah seharusnya manusia menjalani sebuah kehidupan, tidak berputus asa saat mendapati kesulitan, tidak patah harapan dalam berjuang, karena setiap kesulitan dalam perjuangan hidup harus dijalani dengan tabah. Ini adalah sikap mental yang patut diteladani oleh generasi muda kita.

Tugas dan wewenangmu adalah hidup! Terus hidup, berjuang untuk hidup! Masya Allah, Boi! Hanya karena cinta kau sampai gelap mata! Perempuan di dunia ini tak hanya A Ling! (Hlm. 261)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa manusia memiliki tugas dan wewenang kita sebagai makhluk hidup adalah hidup. Terus hidup, berjuang untuk hidup. Seperti itulah tokoh utama menjalani kehidupannya, menjalani kehidupan dan terus berjuang. Nilai agama adalah panduan dan petunjuk bagi pemeluknya. Setiap ajarannya adalah rambu-rambu agar setiap pengikutnya tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan.

Dulu guru mengajiku pernah mengajarkan bahwa pertemuan dengan seseorang mengandung rahasia Tuhan. Maka pertemuan sesungguhnya adalah nasib. Orang tak hanya bertemu begitu saja, pasti ada sesuatu di balik itu. Begitu banyak hidup orang berubah lantaran sebuah pertemuan. Disebabkan hal itu, umat Islam disarankan untuk melihat banyak tempat dan bertemu dengan banyak orang agar nasibnya berubah. (Hlm. 223)

Nilai agama ini mengandung filsafat juga. Contoh dalam kutipan yang berisi “bahwa pertemuan dengan seseorang mengandung rahasia Tuhan”. “Orang tak hanya bertemu begitu saja, pasti ada sesuatu di balik itu”. Budaya Melayu merupakan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial yang luhur dan memiliki nilai agamis tinggi. Dalam kehidupan telah diatur dan merupakan hukum alam, bahwa ada pertemuan pasti ada perpisahan. Semuanya pasti memiliki hikmah dan tujuan.

4. Nilai Seni

Nilai seni merupakan nilai yang menjelmakan expressiveness atau keekspresian. Ada banyak nilai expressiveness atau keekspresian dalam kedua novel Andrea Hirata. Begitu menarik dan menggelitik karena disajikan dengan sangat apik. Hal itu merupakan salah satu keunggulan Andrea dalam menulis. Berikut ini beberapa kutipan nilai seni yang terdapat dalam novel padang bulan karya Andre Hirata.

Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka, Enong. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu. (Hlm. 2)

Nilai seni dalam karya Andrea Hirata ini merupakan kreativitas pengarang dalam mengarang dan menggali cerita. Kebiasaan orang Melayu memberi nama dengan menggabungkan anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua. Hal tersebut memang ada dan menjadi nilai seni tersendiri sehingga menghasilkan sebuah nama dari gabungan ayah dan anak tertua mereka.

Sedangkan fenomena dalam masyarakat kita memberi nama dengan menggabungkan nama adalah paduan nama ayah dan ibu atau modifikasi nama keduanya kemudian menghasilkan nama baru yang akan diberikan pada anak mereka. Contoh: Lyandka dari Sherly dan Eka, Andrika dari Andri dan Rika, Disti dari Adi dan Siti.

Selain menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada seirama. Jika nama anak tertua Murad, misalnya, tujuh orang adik di bawahnya adalah Munzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, dan Munmun. (Hlm. 10)

Selain menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa menamai anaknya dengan bunyi senada seirama. Hal ini merupakan keunikan tersendiri. Seperti contoh diatas Murad, Munzir, Munaf, Munir, Muntaha, Munawaroh, dan Munmun. Pola-pola demikian dimiliki juga oleh

masyarakat Sunda seperti akan memberikan nama dengan mengulang nama sebelumnya. Contoh: Yanti Mulyanti, Yanti Ros Yanti, Mimin Mintarsih, Nana Mulyana, dan Yuyun Yuningsih. Masyarakat sunda sering memberikan nama dengan mengulang secara utuh nama tersebut/ sebagian nama seperti contoh diatas.

*Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil **Boi**. Ini tak ada hubungannya dengan **Boy** dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya. (Hlm.11)*

Nilai seni yang lainya adalah kebiasaan unik anak muda sering dipanggil **Boi**. Anak perempuan pun sering dipanggil Boi. Hal ini mungkin diibaratkan sebagai sapaan yang dapat digunakan baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Masyarakat Melayu menggunakan sapaan Boi untuk anak laki-laki dan perempuan, semuanya dianggap sama. Namun tidak ada keterkaitan khusus antara bahasa Inggris dengan dengan bahasa Melayu.

5. Nilai Kuasa

Nilai kuasa berkaitan dengan nilai kuasa. Dalam novel padang bulan karya Andrea Hirata ini terdapat beberapa nilai kuasa.

Namun, lokasi tambang adalah tanah perebutan yang tak jarang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Ini perkara sensitive. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan yang dikuasai. (Hlm. 72)

Di lokasi tambang perebutan lahan tambang menimbulkan keributan, bahkan pertumpahan darah. Jika petani bergantung pada apa yang ditanam, penambang bergantung pada lahan yang dikuasai. Enong bahkan sempat menjadi

bulan-bulanan para penambang pria yang semena-mena padanya. Ini menunjukkan nilai kuasa yang negatif.

Bersemangat setelah mendapat timah pertama, Enong semakin giat bekerja. Ia tidak tahu, di pasar, di balik gelapnya subuh, pria-pria bermata jahat di tempat juru taksir itu telah bersiap membuntutinya. Mereka ingin mengintai lokasi Enong mendapat timah. (Hlm. 85)

Dalam jual beli timah kita mengenal juru taksir, kadang banyak juru taksir yang membodohi atau berbuat licik terhadap penambang timah. Apalagi saat Enong menjual timah hasil tambangnya, dia hanya menjadi bahan olok-olokan. Enong kerap kali dibohongi dan dicurangi oleh juru taksir timah.

6. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas dalam struktur nilai menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong dan lain-lain. Berikut uraian nilai solidaritas yang terdapat dalam Padang Bulan karya Andrea Hirata.

Syalimah gembira karena suaminya mengatakan akan memberikannya hadiah kejutan. Syalimah tak tahan. (Hlm.1)

Kutipan diatas menunjukkan nilai solidaritas berupa ungkapan cinta dan kasih sayang dari seorang suami kepada istrinya. Zamzami menghadiahi istrinya sebuah sepeda merk cina, padahal permintaan istrinya tersebut telah lama dan baru dapat ia wujudkan setelah bertahun-tahun menabung dan bekerja keras. Begitulah hendaknya berpasangan dan bermasyarakat kita harus memiliki nilai solidaritas yang tinggi.

Syalimah tahu ia akan bahagia hidup bersama lelaki itu, meski ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apapun. Sebab lelaki baik hati yang dicintainya itu hanyalah lelaki miskin

yang berasal dari keluarga pendulang timah. Sebaliknya, Syalimah tak perlu dibelikan harta benda. Ia telah telah punya Zamzami dan itu lebih dari cukup. (Hlm. 4)

Nilai yang muncul dalam kutipan diatas adalah nilai kesetiaan dan pengertian. Syalimah menyadari bahwa suaminya orang miskin maka dia tidak pernah menuntut hal-hal diluar batas kekuasaan suaminya. Syalimah merupakan sosok istri yang setia ia telah mafhum dengan keadaan suaminya. Nilai syukur dan berterima seorang istri kepada suaminya wajib menjadi teladan. Apapun keadaan suami kita hal itu menjadi jihad tersendiri bagi seorang istri.

*Sedangkan Enong bermalam-malam, tak bisa tidur. Ia gamang memikirkan apa yang selalu dikatakan orang tentang anak tertua. Namun, ia bahkan tak sepenuhnya paham makna kata **tanggung jawab**. (Hlm. 29)*

Solidaritas yang dimiliki Enong terhadap keluarga dan teman-temannya sangat luar biasa. Dia biasa berkorban dan memprioritaskan kepentingan orang lain. Sebagai anak perempuan pertama yang masih kecil Enong dibebani tanggung jawab menggantikan ayahnya mencari nafkah.

B. Nilai-Nilai Pada Novel “Cinta Di Dalam Gelas” Karya Andrea Hirata

Nilai teori yang terdapat pada novel kedua karya Andrea Hirata ini tidak jauh berbeda dengan novel pertamanya. Ada beberapa struktur nilai tidak ada yaitu nilai ekonomi dan nilai kuasa. Berikut ini uraian struktur nilai yang terdapat pada novel “Cinta di Dalam Gelas”.

1. Nilai Teori

Filosofi belajarnya, menantang semua ketidakmungkinan, termanifestasi menjadi ideology yang sangat jelas baginya dalam menguasai sesuatu. Ia tak pernah gamang, tak pernah tanggung-tanggung. Keadaan ini membuatku berfikir bahwa ideology adalah sesuatu yang diperlukan dalam belajar, lebih dari sebuah otoritas. (Hlm. 76)

Dari kutipan diatas terdapat nilai teori bahwa *“ideology adalah sesuatu yang diperlukan dalam belajar, lebih dari sebuah otoritas.”* Maryamah (Enong) adalah pembelajar sejati, ia melawan semua ketidakmungkinan dalam menguasai sesuatu. Dari menjadi penambang perempuan pertama, pecatur perempuan pertama yang mendobrak kebudayaan dan kebiasaan orang Melayu.

Berdasarkan teori Nochka, yang kemudian kuceritakan kepada detektif m. Nur, catur memang berhubungan dekat dengan tabiat orang. (Hlm 131)

Nochka pelatih catur Maryamah berpendapat bahwa permainan catur adalah permainan yang berhubungan dekat dengan tabiat orang. Hal ini berkaitan dengan karakter seseorang, cara mengambil sikap dan menerapkan strategi. Pun dalam kehidupan bahwa karakter seseorang menentukan bagaimana orang bersikap dan mengambil keputusan.

2. Nilai Agama

Alasanku menolak Maryamah adalah karena pertimbangan syariat. Tak perlu aku berpanjang-panjang dalih tak perlu kusitir ayat-ayatnya. Di dalam islam, perempuan tak boleh berlama-lama bertatapan dengan lelaki yang buka muhrimnya. Dalam pertandingan catur, hal itu akan terjadi, dan hal itu nyata melanggar hokum agama. (Hlm. 105)

Kutipan di atas berkaitan dengan nilai agama yaitu *“Di dalam islam, perempuan tak boleh berlama-lama bertatapan dengan lelaki yang buka muhrimnya. Dalam pertandingan catur, hal itu akan terjadi, dan hal itu nyata melanggar hukum agama.”* Dalam pertandingan catur itu akhirnya Maryamah menggunakan Burka untuk menutupi wajahnya dan dipasang sekat untuk tidak berhadapan langsung dengan lawan mainnya.

Untuk menjalankan syariat agama pertandingan catur itu disiasati dengan cara Maryamah menggunakan burka dan dipasang sekat untuk menjaga kontak langsung dan pandangan lawan. Menegakkan syariat adalah kewajiban umat muslim, bagaimanapun caranya.

Dari mana pun asalnya, jika catur merupakan metafora pertempuran, Junjungan telah, memberi contoh yang terang soal kelakuan yang harus ditunjukkan prajurit di medan tempur. Semacam code of conduct tentara. Seganas apa pun pertempuran itu, perempuan, anak-anak, dan orang tua haruslah dikecualikan. Rampasan perang ala kadarnya, dan sejahat apa pun musuh, respek tetap harus ditaruh atas mereka. Menghinakan musuh seharusnya bukanlah tabiat para pejuang muslim. (Hlm. 233)

Dalam ajaran agama islam ada nilai agama yang mengandung filosofi “*jika catur merupakan metafora pertempuran,..... Menghinakan musuh seharusnya bukanlah tabiat para pejuang muslim.* Bahwa dalam permainan catur pun kita tidak boleh menghinakan musuh, karena hal itu bukanlah cermin seorang muslim. Dalam teori pragmatik kita mengenal dengan istilah menjaga muka negatif orang lain.

3. Nilai Seni

Kopi adalah minuman yang ajaib, setidaknya bagi lidah orang Melayu, karena rasanya dapat berubah berdasarkan tempat. Keluhan istri soal suami yang tak mau minum kopi di rumah padahal bubuk kopinya sama seperti di warung kopi adalah turun temurun. Alasan kaum suami kompak, bahwa kopi yang ada di rumah tak seenak kopi di warung. (Hlm. 31)

Kebiasaan masyarakat Melayu adalah minum kopi berlama-lama di kedai kopi. Membicarakan hal-hal ringan, urusan politik, sampai urusan rumah tangga. Mereka beranggapan bahwa kopi merupakan minuman yang ajaib, karena rasa dapat berubah berdasarkan tempat. Para suami yang mereka kompak bahwa kopi yang ada di rumah tak seenak kopi di warung. Padahal ini merupakan alasan para suami untuk menghabiskan waktu diluar rumah, santai minum kopi dan berbicara banyak hal tentang urusan pekerjaan, rumah, bahkan mengkritik pemerintahan.

Semakin dalam aku berkubang di dalam warung kopi, semakin ajaib temuan-temuanku. Kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekedar air gula berwarna hitam, tapi pelarian dan kegembiraan. Segelas kopi adalah dua belas teguk kisah hidup. (Hlm. 39)

Seni minum kopi bagi orang Melayu merupakan pelarian dan kegembiraan. Segelas kopi adalah dua belas teguk kisah hidup. Kebiasaan berlama-lama para suami di warung kopi merupakan ekspektasi dari hobi dan permasalahan hidup. seperti pada kutipan diatas bahwa”kopi bagi orang Melayu rupanya tak sekedar air gula berwarna hitam, tapu pelarian dan kegembiraan.”

4. Nilai Solidaritas

Semuanya karena sepanjang hidup ketiga gadis kecil kakak beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong berjuang untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. (Hlm. 11)

Maryamah (Enong) merupakan seorang kakak yang memiliki solidaritas tinggi terhadap keluarganya. Perannya sebagai pengganti kepala keluarga berusaha sedapat-dapat mungkin memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. Sepanjang hidup ketiga adiknya menyaksikan bagaimana ibu dan kakaknya berjuang untuk mereka.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam kedua novel tersebut disusun atas struktur dan nilai. Struktur yang muncul dalam novel pertama adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan nilai teori, ekonomi, agama, seni, politik, dan solidaritas. Beberapa nilai-nilai di atas dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau model pembelajaran bahwa setiap nilai memiliki keutasmaan dan manfaat tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2010. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- E. Kosasih. 2008 *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Hirata, Andrea. 2011. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2011. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang.
- Mahayana, Maman. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saiffudin, Wan. *Melayu dan Tradisi Sastra*. 30 Juli 2010 (diakses Desember 2011).
- Sanggar Kehidupan “*Teori Sosial Budaya (Fungsionalisme Struktural & Teori Konflik)* Selasa, 06 Januari 2009 (diakses Januari 2012).
- Siswasih dan Kanen M. Ridwan. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jawa Barat: Pusat Perbukuan:
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syuropati, Mohammad A. dan Agustina Soebachman. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.